

**KONSEP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
TERHADAP PANDANGAN FILSAFAT PROGRESIVISME**

Fitra Ramadani<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PENDAS FIP Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>PENDAS FIP Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>fitraramadani467@gmail.com, <sup>2</sup>desyandri@fip.unp.ac.id

**ABSTRACT**

Education is a process of forming basic abilities that are fundamental both in terms of intellectual power and emotional feelings. The implementation of the independent learning curriculum is currently a challenge for teachers. One solution that can be proposed for this challenge is the application of the philosophy of progressivism in the independent learning curriculum concept. The purpose of this study is to examine the concept of independent learning curriculum against the view of progressivism. The method used in this qualitative research is the library research method, which uses a philosophical hermeneutic approach, with elements of: description, interpretation, and comparison through reference studies related to the theme of the problem to obtain a comprehensive understanding of the research. The analysis used is content analysis to explore and find substance in the theory of how the curriculum concept is independent from the philosophical views of progressivism. Progressivism strongly emphasizes several principles in learning, namely: 1) the educational process is student-centered, starting from and ending with students 2) students play its role as an active human being 3) the teacher as a facilitator, guiding and giving directions and 4) educational institutions strive for a cooperative and democratic atmosphere 5) students must focus on problem solving, not just mastering subject matter. The concept of the Free Learning Curriculum against the Philosophical Views of Progressivism is to improve the quality of human resources in Indonesia, especially in the era of the industrial revolution 4.0.

*Keywords: Education, Free Learning Curriculum, Progressivism*

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat fundamental baik dari segi daya intelektual maupun perasaan emosional. Penerapan kurikulum merdeka belajar saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu solusi yang bisa diajukan untuk tantangan tersebut adalah penerapan filsafat progresivisme dalam konsep kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep kurikulum merdeka belajar terhadap pandangan progresivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, dengan unsur-unsur: deskripsi, interpretasi, dan komparasi melalui studi referensi yang berkaitan dengan tema masalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk menggali dan menemukan substansi dalam teori bagaimana konsep kurikulum merdeka terhadap pandangan filsafat

progresivisme. Progresivisme sangat menekankan beberapa prinsip dalam pembelajaran, yaitu: 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif 3) guru sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan dan 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis 5) siswa harus fokus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya di era revolusi industri 4.0

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum merdeka Belajar, Progresivisme

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak berkesudahan dan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat fundamental baik dari segi daya intelektual maupun perasaan emosional yang diarahkan pada fitrah manusia dan terhadap sesamanya (Ilmi et al., 2020).

Pendidikan sebagai penyedia tenaga terampil, efektif, dan produktif tenaga kerja, mengolah sumber-sumber potensi dan sumber daya alam, mengelola sumber daya organisasi dan lembaga sumber daya manusia karena pada dasarnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan proses perubahan progresif positif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Dalam berbagai bidang, baik sosial budaya, politik, ekonomi, maupun bidang kehidupan lainnya. Setiap

perubahan atau perkembangan dalam kehidupan bangsa memiliki konsekuensi dalam sistem pendidikan, serta setiap perubahan atau perkembangan dalam dunia pendidikan memiliki konsekuensi dalam kehidupan bangsa (Ilmi et al., 2020).

Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat di konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Helda). Dalam rangka pengembangan konsep Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), salah

satunya melalui konsep pendekatan progresivisme.

Filsafat Progresivisme ini dicetuskan oleh seorang filsuf Amerika yakni John Dewey. Ia memberikan pandangan bahwa sekolah menggunakan pendekatan progresivisme merupakan bentuk protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter (Hein, 2019). Filsafat Progresivisme berusaha untuk mengedepankan pengembangan keterampilan dan kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*) dan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat menyadari karakter yang dimilikinya. Filsafat Progresivisme dibangun di atas komunitas, kolaborasi, keadilan sosial, pemahaman yang mendalam tentang masalah dunia nyata dan belajar aktif (Drake & Reid, 2020). Progresivisme dalam pendidikan memberikan perubahan konstan, dan mengajarkan perubahan hidup kepada siswa (Yolcu & Sari, 2022).

Progresivisme menekankan kepemimpinan pendidikan, memberikan kemandirian dan kebebasan kepada siswa. Dalam hal itu siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang tersembunyi dalam diri mereka

(Herdianto Wahyu Pratomo, Yeti Kuswati, Suklani, 2022).

Progresivisme memiliki keterkaitan dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kebijakan ini tentu akan mengubah cara pandang masyarakat, sehingga harus dipahami dari sudut pandang progresivisme. Kurikulum merdeka belajar sangat cocok dari sudut pandang progresivisme, karena progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak dinamis. Aliran ini menekankan pada perubahan yang terjadi. Diharapkan siswa dapat menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam penyesuaian diri dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, posisi siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran (Fitria Dewi Navisa, et al., 2022).

Penerapan pembelajaran dalam filosofi progresivisme menjadikan guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator bagi siswanya. Pembelajaran dapat dilakukan secara dua arah antara guru dan siswa. Pelaksanaan pendidikan dengan aliran falsafah

progresivisme telah memberikan dampak dan pengaruh yang besar di seluruh dunia, khususnya Amerika. Di Amerika ada pandangan yang disebut *The liberal road culture*. Budaya jalan liberal merupakan pandangan yang berkembang dalam aliran progresivisme. Pandangan ini membuktikan bahwa aliran progresivisme mampu bersifat fleksibel, toleran, dan terbuka untuk mengetahui dan meningkatkan pengalaman (Fitria Dewi Navisa, et al, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep kurikulum merdeka belajar terhadap pandangan filsafat progresivisme. Konsep kurikulum merdeka belajar dilatarbelakangi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim yang berharap dapat menciptakan kurikulum yang sesuai dengan karakter peserta didik, menciptakan SDA yang berkarater dan berbudi pekerti baik pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai upaya untuk mendorong munculnya kemandirian belajar, untuk menghendaki terselenggaranya pendidikan yang berdasarkan pada prinsip kebebasan, kemandirian dan

kesetaraan yang mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, dengan unsur-unsur: deskripsi, interpretasi, dan komparasi (Fadli, 2021) melalui studi referensi yang berkaitan dengan tema masalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk menggali dan menemukan substansi dalam teori bagaimana konsep kurikulum merdeka terhadap pandangan filsafat progresivisme.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kurikulum Merdeka Belajar**

Pendidikan tinggi di era industri 4.0 mencakup dan terhubung dengan banyak hal antara lain era big data, digitalisasi pembelajaran, virtual reality, personalisasi pembelajaran, pengalaman belajar, kapabilitas, dan berbasis nilai (Arifin & Muslim, 2020, Angelopoulos et al., 2020) Upaya ini didukung oleh orientasi kurikulum,

kemampuan Industri 4.0, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar didasarkan pada beberapa teori yang pada umumnya memandang bahwa belajar yang bermakna untuk membangun proses kompetensi membutuhkan upaya improvisasi untuk membentuk pengetahuan (Suartana et al., 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim meluncurkan program atau kebijakan baru yaitu bebas belajar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap pelajar Indonesia dalam Research Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara (Mustagfiroh, 2020, (Abidah et al., 2020, Wiguna et al., 2021).

Konsep "merdeka belajar" didefinisikan dalam kamus pedagogis sebagai bentuk pembelajaran yang diperoleh dengan belajar di luar sekolah. Saat ini, istilah "merdeka belajar", "pendidikan merdeka", "merdeka belajar" digunakan secara bergantian (Daniyarovna, 2021).

Kurikulum merdeka belajar sejalan dengan *Outcome-Based*

*Education* (OBE), yaitu metode pembelajaran yang berfokus pada apa yang harus dilakukan siswa (Sisternans, 2020).

Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang kepekaan siswa terhadap fenomena di masyarakat sebagai proses pematangan kepribadian sebelum memasuki dunia kerja yang sebenarnya (Bourke et al., 2020). Ada empat poin kebijakan belajar mandiri (Tohir, 2019) ;

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Undang-undang Sisdiknas memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menentukan kelulusan, namun usbn dapat membatasi penerapan kebijakan tersebut. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan penilaian yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak. Oleh karena itu, pada tahun 2020 USBN akan diganti dengan penilaian yang hanya diadakan oleh pihak sekolah. Ujian ini digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik yang dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio atau tugas.

## 2. Ujian Nasional (UN)

Materi UN terlalu padat. Hal ini membuat siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten daripada kompetensi penalaran. UN hanya menilai aspek kognitif hasil belajar sehingga belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh. Karena menjadi indikator keberhasilan siswa, UN menjadi beban siswa sendiri, guru dan orang tua. Oleh karena itu, pada tahun 2021 UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Penilaian ini menguji tiga keterampilan, yaitu keterampilan literasi, numerik, dan keterampilan karakter yang dilaksanakan oleh siswa pada jenjang sekolah menengah (misalnya kelas 4, 8, 11) untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan tidak dapat digunakan untuk dasar seleksi tingkat berikutnya. Kebijakan ini juga mengacu pada praktik baik di tingkat internasional seperti PISA dan TIMSS.

## 3. Rencana Pelaksanaan Proses Pembelajaran (RPP)

Dalam pembuatan RPP, guru diarahkan untuk mengikuti format yang terlalu kaku, terlalu banyak komponen yang harus ditulis secara detail. Satu dokumen RPP memuat

puluhan hingga puluhan halaman. Dengan demikian, dibutuhkan banyak waktu yang harus digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kebijakan baru, guru memiliki format RPP gratis sepanjang memenuhi 3 komponen yang harus ditulis, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sehingga cukup 1 halaman dalam satu dokumen. Penulisan RPP dilakukan secara efisien dan efektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

## 4. Zonasi Peraturan Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB)

Sebelum adanya kebijakan baru, zonasi PPDB bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang berkualitas dengan mewujudkan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan pembagian zonasi minimal 80%, capaian maksimal 15%, dan jalur transfer maksimal 5%. Dalam pelaksanaannya, peraturan terkait PPDB kurang mengakomodasi perbedaan situasi daerah, belum dilaksanakan dengan lancar di semua daerah, dan belum dibarengi dengan kesetaraan guru. Kebijakan baru

tersebut menjadikan PPDB zonasi lebih fleksibel untuk mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai wilayah dengan pembagian garis zonasi minimal 50%, afirmasi minimal 15%, maksimal perpindahan 5%, dan sisa jalur pencapaian yaitu 0-30% atau disesuaikan dengan kondisi daerah. Dalam pelaksanaannya, daerah berwenang menentukan proporsi akhir dan menentukan zonasi wilayah. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu dibarengi dengan inisiatif lain dari pemerintah daerah seperti redistribusi guru ke sekolah-sekolah yang kekurangan guru.

### **Filsafat Progressivisme**

Secara bahasa, istilah progresivisme berasal dari kata *progressive* yang artinya maju. Progresivisme juga dapat diartikan sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan (Wiguna et al., 2021). Progresivisme sering dikaitkan dengan kata kemajuan, yaitu kemajuan. Artinya, progresivisme merupakan aliran filsafat yang menginginkan kemajuan yang akan membawa perubahan (Mustagfiroh, 2020).

Filsafat progresivisme pendidikan adalah filsafat yang mengacu pada prinsip menghargai individu, ilmu pengetahuan, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman baik teknologi maupun lingkungan. Jadi progresivisme adalah aliran filsafat yang selalu menginginkan kemajuan siswa perubahan zaman dan lingkungan yang semakin cepat sehingga siswa mampu beradaptasi dan merata menguasai perubahan ini (Remerta N. Naatonis, Siti Masitoh, 2022).

John Dewey adalah seorang ahli teori progresif, seorang pragmatis, seorang filsuf, dan bisa dibilang pendidik Amerika yang paling berpengaruh di abad ke-20. Maka dari itu John Dewey dikenal sebagai salah satu "bapak" dari gerakan progresivisme (Vaughan, 2018).

Isi pemikirannya adalah ajaran kebebasan pendidikan yang mengutamakan sifat humanisme. Aliran falsafah progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus sejalan dengan keinginan kodrati jiwa, santun, bebas, mandiri, dan tanpa paksaann (Faiz & Kurniawaty, 2020). Sehingga sebenarnya pendidik tidak boleh mendikte kemampuan anak

didik. Karena akan menyebabkan siswa menjadi tertekan dan tidak sesuai dengan keinginan jiwa (Fitria Dewi Navisa, Sintiya Dewi Patmalasari, 2022).

Progresivisme dibangun di atas landasan pragmatis filsafat. Oleh karena itu, gagasan atau pandangan filosofis tentang pragmatisme tampaknya mempengaruhi filsafat progresivisme (Aristyasari, Yunita, 2019). Filsafat Progresivisme menganggap pendidikan sebagai kehidupan, percaya pada perubahan dan menolak segala macam stabilitas dan fakta absolut (Kooli et al., 2019).

Filosofi progresivisme menempatkan kepercayaan pada kekuatan manusia, kekuatan yang dimiliki manusia diwariskan sejak lahir (alamiah manusia). Intinya sejak lahir manusia sudah membawa bakat dasar dan (kecenderungan) atau potensi (kemampuan), terutama kekuatan apapun, sehingga dengan kecerdasan mereka, manusia akan mampu mengatasi semua aspek fisik kehidupan mereka, baik itu tantangan, hambatan, ancaman atau efek yang muncul dari lingkungannya (Slametno et al., 2019). Secara sederhana prinsip-prinsip pendidikan dalam

aliran progresivisme adalah sebagai berikut (Mustagfiroh, 2020) ;

1. Peserta didik harus memiliki kebebasan dan berkembang secara wajar.
2. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam belajar.
3. Guru harus mampu membimbing dan menjadi fasilitator yang baik.
4. Institusi pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan bagi perubahan peserta didik.
5. Kegiatan di lembaga pendidikan dan di rumah harus kooperatif.

### **Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme**

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, khususnya di era revolusi industri 4.0, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kebijakan program Mandiri Belajar sebagai pengarah pembelajaran di masa depan (Sherly et al., 2021) Mandiri Belajar merupakan program pembelajaran yang dihadirkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru (Wiguna et al., 2021). Konsep merdeka belajar yang dicanangkan Kemendikbud mengacu pada Progresivisme yang dikembangkan

oleh John Dewey yang berlandaskan bahwa masyarakat harus mengikuti perkembangan zaman. Sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan zaman sekarang agar pendidikan yang dilakukan dapat menciptakan manusia yang mampu memecahkan masalah dan dapat menghadapi tantangan zaman yang dihadapinya (Faiz & Kurniawaty, 2020)(Wiguna et al., 2021).

Kurikulum sekolah progresif tidak mendorong persaingan antar individu. Sebaliknya, mereka mengharapkan pembelajaran yang mendorong kerjasama antar individu (Aristyasari, Yunita, 2019).

Filsafat progresivisme bertujuan untuk membuat orang selalu berkembang bersama dengan lingkungan dan situasi yang terus berlangsung berubah menuju kemajuan perkembangan zaman (Aristyasari, Yunita, 2019).

Pandangan progresivisme tentang kurikulum merdeka belajar didasarkan pada pandangan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain itu, kedekatan hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi pemicu

berkembangnya gagasan progresivisme. Peserta didik sudah memiliki akal dan kecerdasan. Sehingga siswa dapat memiliki kreativitas untuk memecahkan masalah. Progresivisme menginginkan prinsip fleksibilitas untuk memajukan pendidikan. Untuk mencapai tujuan itu, menurut John Dewey pendidikan harus demokratis. Artinya, pendidikan lebih berfungsi memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik. Sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. (Wiguna et al., 2021).

Progresivisme berupaya memajukan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang fleksibel. Tujuan ini lebih jelas tercapai, menurut John Dewey, jika pendidikan bersifat demokratis. Pendidikan menekankan kebebasan atau kemandirian bagi peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing agar dapat berkembang secara optimal. Siswa, sebagai subjek pendidikan, harus dibimbing sebagai kelompok sosial yang berbeda. Akibatnya, guru harus mampu mengidentifikasi berbagai macam bakat, minat, dan kecerdasan. Keberhasilan tujuan pendidikan diukur

dari bagaimana guru menjadi fasilitator, membimbing siswa untuk menggali bakat dan minatnya secara maksimal. Progresivisme sangat menekankan beberapa prinsip dalam pembelajaran, yaitu: 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa; 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif; 3) guru sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan; dan 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis; 5) siswa harus fokus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran **(Taukin, 2020)**.

Konsep pendidikan merdeka belajar dengan pendidikan progresivisme yakni (Woenardi et al., 2022) ;

1) Berpusat pada siswa (berpusat pada anak)

Dalam diri siswa terdapat keinginan alamiah untuk belajar dengan lingkungannya, dalam diri mereka terdapat kebutuhan akan minat terhadap pengalaman. Progresif membuat siswa titik fokus pendidikan. Kurikulum dan metode progresivisme dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan dikembangkan

berdasarkan kebutuhan, minat, dan inisiatif anak .

2) Siswa aktif

Siswa adalah anak-anak yang sedang aktif belajar. Siswa akan belajar jika mereka tidak frustrasi oleh otoritas yang memaksakan kehendak dan tujuan. Menolak belajar yaitu mengingat, menghafal dan membaca

3) Kelas sosial dari kelas yang lebih besar

John Dewey dalam bukunya *My Pedagogic Creed* mengatakan:

“Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, dan dengan demikian pendidikan adalah proses kehidupan dan bukan persiapan menghadapi kehidupan.”

Belajar dan pendidikan terjadi secara terus menerus dalam kehidupan seseorang, pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari sekat waktu, ruang dan konteks. Pembelajaran saling terkait antara satu objek pengetahuan dengan pengetahuan lainnya berlangsung secara terus menerus .

4) Fokus pada pemecahan masalah

Tahap ini mengikuti penekanan pragmatis pada pengalaman dan epistemologi pemecahan masalah. Pengetahuan diperoleh dari

pengalaman bukan instruksi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan Progresivisme adalah: *Learning by doing, problem solving, active teaching.*

5) Konstruksi sosial sekolah yang kooperatif dan demokratis

Pendidikan adalah hidup itu sendiri dan bukan persiapan untuk hidup. Metode pembelajaran kooperatif dan demokratis lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sekolah adalah tempat persaingan yang tidak wajar, kaum progresif menolak penekanan berlebihan pada kompetensi yang tidak efisien dan tidak sehat. Penilaian kelompok dapat mewakili proses pembelajaran dibandingkan dengan penilaian individualistic.

#### **D. Kesimpulan**

Filsafat Progresivisme menganggap pendidikan sebagai kehidupan, percaya pada perubahan dan menolak segala macam stabilitas dan fakta absolut Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, khususnya di era revolusi industri 4.0

Progresivisme sangat menekankan beberapa prinsip dalam pembelajaran, yaitu: 1) proses pendidikan berpusat pada siswa, dimulai dari dan diakhiri oleh siswa; 2) siswa memainkan perannya sebagai manusia yang aktif; 3) guru sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi arahan; dan 4) lembaga pendidikan mengupayakan suasana kooperatif dan demokratis; 5) siswa harus fokus pada pemecahan masalah, bukan hanya menguasai materi pelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, A., Hidayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Angelopoulos, A., Michailidis, E. T., Nomikos, N., Trakadas, P., Hatziefremidis, A., Voliotis, S., & Zahariadis, T. (2020). Tackling faults in the industry 4.0 era—a survey of machine-learning solutions and key aspects. *Sensors (Switzerland)*, 20(1), 1–34. <https://doi.org/10.3390/s20010109>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN "MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA" PADA PERGURUAN TINGGI

- ISLAM SWASTA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Aristyasaki, Yunita, F. (2019). Synergizing Progressive Values and Social, Emotional, Spiritual Intelligence in Islamic Education in The Digital Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 353, 437–443.  
<https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.75>
- Bourke, M., Kinsella, W., & Prendeville, P. (2020). The implementation of an ethical education curriculum in secondary schools in Ireland. *Education Sciences*, 10(1).  
<https://doi.org/10.3390/educsci10010014>
- Daniyarovna, H. S. (2021). The Main Features of Organizing Students' Independent Work in The Educational Process. *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE*, 02(02), 16–21.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum Foundations of Progressive Education in. *Faculty of Education, Brock University, St. Catharines, ON, Canada*, 5(July), 1–10.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Fitria Dewi Navisa, Sintiya Dewi Patmalasari, D. L. A. (2022). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(November), 444–465.
- Hein, R. (2019). How William H . Kilpatrick ' s Project Method Came to Germany : " Progressive Education " Against the Background of American-German Relations Before and After 1933. *International Dialogues on Education*, 6(1), 88–124.  
<https://doi.org/10.25656/01>
- Herdianto Wahyu Pratomo, Yeti Kuswati, Suklani, A. H. (2022). Educational Leadership: Islamic Religious, Philosophy, Psychology, and Sociology Perspectives. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1765–1770.  
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-26>
- Ilmi, Z., Darma, D. C., & Azis, M. (2020). *Independence in Learning , Education Management , and Industry 4 . 0 : Habitat Indonesia during COVID-19*. 4, 63–66.  
<https://doi.org/10.26773/jaspe.201010>
- Kooli, C., Zidi, C., & Jamrah, A. (2019). The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 36–49.  
<https://doi.org/10.20448/804.4.1.36.49>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Remerta N. Naatonis, Siti Masitoh, M. N. (2022). Perspectives on the philosophy of education. *Perspectives On The Philosophy Of Education*, 13(2), 127–133.  
<https://doi.org/10.1080/0305498032000080738>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2021). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar:*

- Kajian Literatur*, 183–190.
- Sisternans, I. J. (2020). Integrating competency-based education with a case-based or problem-based learning approach in online health sciences. *Asia Pacific Education Review*, 21(4), 683–696.  
<https://doi.org/10.1007/s12564-020-09658-6>
- Slametno, S., Sauri, S., Muchtar, H. S., & Warta, W. (2019). Education Management Implementation Course and Training Institutions in Improving Graduation Quality and Absorption in the World of Business and Industry (DUDI). *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 306–312.  
<https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.12581>
- Suartana, I. W., Yasa, G. W., Candraningrat, I. R., Perdanawati, L. P. V. I., & Setini, M. (2021). Public Policy in Improving the Self-Learning Curriculum based on Social Entrepreneurship and Local Wisdom. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1064–1076.  
<https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211151>
- Tohir. (2019). Merdeka Belajar Kemendikbud. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21.
- Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. *Education and Culture*, 34(2), 39–68.  
<https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039>
- Wiguna, P. D., Andalas, R. A., Lestari, D. A. S., Agustina, L., Sari, N. H., & Nalim. (2021). the Concept of Independent Learning John Dewey'S Progressivism Genre Perspective in Learning Mathematics. *Proceeding of Iconie 2021*, 369–383.
- Woenardi, T. N., Supratno, H., Olshenia, I., & Putri, R. (2022). The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum. *International Journal of Recent Educational Research*, 3(3), 269–287.
- Yolcu, E., & Sari, M. (2022). An Investigation of Preservice An Investigation of Preservice Teachers ' Views on Profession and Educational Philosophy Beliefs. *MSKU Journal of Education*, 9(1), 0–3.  
<https://doi.org/10.21666/muefd.981487>